

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penelitian tentang naskah (*manuscript, handschrift*) Sunda lama boleh dikatakan terlambat dimulai bila dibandingkan dengan penelitian naskah-naskah berbahasa Melayu atau naskah-naskah Jawa. Keterlambatan itu diduga disebabkan oleh kurangnya atau tidak adanya tenaga ahli yang menguasai bahasa dan aksara Sunda dengan baik. Dugaan itu timbul setelah melihat hasil pekerjaan beberapa peneliti awal (orang asing, terutama Belanda) yang gagal dalam menyelesaikan pekerjaan transkripsi naskah Sunda kuno.

Perhatian akan penelitian naskah Sunda mulai naik pada sekitar tahun 70-an. Pada waktu itu muncul sejumlah filolog maupun para peminat naskah dari kalangan orang Sunda sendiri, misalnya Atja (Alm), Ayatrohaedi, Saleh Danasasmita (alm), E. Hermansoemantri. Dari kalangan peneliti asing, perlu disebut nama J. Noorduijn (Belanda) yang kegiatannya menekuni naskah-naskah Sunda kuno. Beberapa proyek yang dilaksanakan pada waktu itu juga ikut menghidupkan kegiatan penelitian naskah. Misalnya, proyek-proyek yang dikoordinasikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dan Daerah, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Proyek Sundanologi, Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, dan Proyek transkripsi Naskah Sunda Lama (Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda, IKIP Bandung). Di samping itu, terdapat pula kegiatan penelitian naskah yang dibiayai oleh perorangan. Kerjasama dengan lembaga-lembaga asing juga kemudian

dilakukan, misalnya dengan Toyota Fondation (Jepang), Ford Fondation, dan EFEO (Prancis).

Hasil pekerjaan penelitian makin banyak yang bisa disebut, baik dalam bentuk tulis maupun dalam bentuk microfilm, baik yang telah diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang masih berupa laporan penelitian, baik mengenai sebuah naskah maupun berupa inventarisasi. Misalnya, *Carita Parahiangan, Siksa Kandang Karesian, Ratu Pakuan, Ramayana, Bujangga Manik, Sewaka Darma, Naskah Sunda Lama, Naskah Sunda Lama Kelompok Cerita, Naskah Sunda Lama Kelompok Babad, Naskah Sunda Lama di Kabupaten / Kotamadya Bandung, Naskah Sunda Lama di Kabupaten Sumedang, Naskah Sunda Lama di Kabupaten Cianjur, Naskah Sunda Lama di Kabupaten Garut, Katalog Naskah Jawa Barat : Koleksi Lima Lembaga.*

Hasil-hasil tersebut masih belum memadai, mengingat (1) masih cukup banyaknya naskah Sunda kuno yang belum berhasil ditranskripsikan, dan (2) masih banyaknya wilayah yang belum diinventarisasikan kekayaannya. Dari 22 kabupaten/kotamadya di wilayah Jawa Barat, baru lima daerah saja yang telah dilakukan pencatatannya, yaitu kabupaten/kotamadya Bandung, Sumedang, Cianjur, dan Garut.

Naskah-naskah lama diduga kuat masih banyak tersebar di ketujuh belas kabupaten/kotamadya lainnya, sebagai milik perseorangan (masyarakat). Naskah-naskah tersebut amat rawan akan kepunahan yang disebabkan oleh beberapa hal, misalnya faktor pemeliharaan. Oleh karena itu perlu sekali untuk segera dilakukan pencacahan (inventarisasi) dan pengkajiannya. Apabila garapan itu tidak dilakukan, maka kemungkinan naskah-naskah itu keburu hilang sebelum diketahui isi dan makna yang terkandung di dalamnya.

2. Permasalahan

Masalah yang hendak dipecahkan dalam kegiatan penelitian ini, adalah untuk mengetahui seberapa banyak dan bagaimana wujud naskah-naskah Sunda lama yang masih tersebar di kalangan masyarakat yang ada di Desa Leuwi Hideung, Cibogo, Darmaraja, dan Desa Cikeusik Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk menginventarisasikan naskah-naskah Sunda lama yang terdapat di Desa Leuwi Hideung, Cibogo, Darmaraja, dan Desa Cikeusik Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang

4. Hasil yang Diharapkan

Kegiatan ini direncanakan dapat menghasilkan sebuah laporan penelitian yang tersusun dalam bentuk buku laporan penelitian yang isinya mengenai inventarisasi atau pencacahan naskah, dan hasil kajian naskah. Bagian inventarisasi memuat data documenter tentang naskah-naskah yang berhasil ditemukan di seluruh wilayah penelitian. Bagian hasil kajian naskah berisi bahasan tentang isi naskah dan makna naskah secara kontekstual.

5. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi bermacam-macam manfaat atau kegunaan, baik nilai praktis maupun nilai teoritis. Dari sisi yang paling konkrit, hasil penelitian ini merupakan salah sebuah dokumentasi budaya, baik sebagai dokumen tradisi tulis maupun sebagai “historiografi” intelektual masyarakat Sunda pada masa lalu. Sejalan dengan itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai pemersatu budayanya serta meningkatkan semangat kebersamaan. Lebih dari itu, pemahaman sosial budaya masyarakat yang terungkap dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau landasan cultural bagi para pembuat kebijakan (pemerintah).

6. Landasan Teoritis

Penelitian ini dilaksanakan berlandaskan pada dua buah teori, berturut-turut teori yang bersangkutan dengan (1) inventarisasi naskah dan (2) pengkajian naskah. Teori inventarisasi naskah pada dasarnya berupa konvensi tentang pendokumentasian atau pendataan naskah, sedangkan teori pengkajian naskah bersangkutan dengan pendekatan-pendekatan (intrinsic dan ekstrinsik) dalam mengungkap isi dan makna naskah.

7. Metode dan Teknik Penelitian

a. Metode

Sesuai dengan tujuan seperti diutarakan dimuka, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan ada dua macam, yaitu (1) teknik studi dokumentasi dan (2) teknik wawancara. Teknik studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang naskah (observable). Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data (informasi) tentang kehidupan naskah (ekstrinsik), dengan narasumber para pemilik naskah atau narasumber lain.

c. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan kedua teknik mengumpulkan data itu, instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu (1) pedoman studi dokumentasi dan (2) pedoman wawancara. Pedoman studi dokumentasi berupa lembaran isian mengenai aspek-aspek yang perlu dicatat (sebagai data) bersangkutan dengan sebuah naskah. Pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, bersangkutan dengan naskah yang dimilikinya

8. Pelaksana Penelitian

Penelitian dilaksanakan oleh sebuah tim, dibantu oleh para ahli (sebagai konsultan) dan sejumlah pembantu peneliti. Susunan selengkapnya adalah sebagai berikut :

Ketua Tim Peneliti : Drs. Ruswendi Permana, M.Hum.

Anggota : Drs. Ano Karsana, M.Pd.

Drs. Dingding Haerudin, M.Pd.

Drs. H.O. Solehudin, M.Pd.

Hernawan, S.Pd.

BAB II

NASKAH SUNDA

Apabila kita menelusuri informasi yang dikemukakan oleh Pangeran Wangsakerta dan para pembantunya di dalam naskah-naskah yang disusun dan ditulisnya benar, maka orang atau kelompok orang pertama yang menggunakan naskah-naskah Sunda, juga naskah-naskah Nusantara lainnya, untuk bahan penelitian adalah orang Indonesia asli, yaitu Pangeran Wangsakerta dari Cirebon dan kawan-kawannya yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Mereka melakukan penelitian dan pembahasan atas naskah-naskah tersebut di Cirebon pada akhir abad ke-17 Masehi. Terlepas dari soal kebenaran isinya, mereka telah berhasil menyusun Sejarah Nusantara, di samping Sejarah Jawa dan Sejarah Jawa Barat. Pada waktu itu perhatian orang-orang Belanda, orang-orang Eropa pada umumnya, yang berdatangan dan menetap di Indonesia baru terpusat pada masalah perdagangan serta perluasan usaha dagang mereka. Mereka sama sekali belum menaruh perhatian pada masalah-masalah penelitian, termasuk penelitian naskah. Memang pada masa itu telah ada dua buah naskah yang dibawa ke Eropa, yaitu sebuah naskah ke Inggris dan sebuah naskah lagi ke Belanda, tapi hanya untuk dimiliki saja tanpa ada usaha untuk menelitinya.

Sayang sekali usaha yang telah dirintis oleh Pangeran Wangsakerta itu rupanya mandeg secara drastic sehingga kita tidak dapat menyaksikan lagi hasil-hasil kerja serupa dari generasi berikutnya. Yang berlanjut ialah penyusunan dan penulisan

naskah-naskah baru yang penyusunannya tidak mencerminkan penggunaan cara atau metode yang dapat digolongkan ilmiah.

Kira-kira 200 tahun kemudian barulah muncul suatu karya tulis lagi yang pengerjaannya didahului oleh suatu penelitian atas naskah-naskah, termasuk naskah-naskah Sunda. Karya tulis itu berjudul *History of Java* dan disusun oleh Thomas Stanford Raffles, seorang bangsa Inggris, bukan orang Indonesia. Ia menggunakan naskah-naskah Jawa, termasuk naskah Sunda, sebagai bahan atau sumber bagi penyusunan bukunya. Namun Raffles menggunakan naskah-naskah itu begitu saja, hamper tanpa kritik sumber.

Selanjutnya, jejak Raffles itu diikuti oleh para penulis Belanda, seperti C.W. Walbeehm (1857), J. Hageman (1852, 1867, 1869, 1870), K.F. Holle (1864, 1867, 1869), Otto Van Rees (1880), J.L.A. Brandes (1889, 1892), P. De Roo De La Faille (1895, 1941), dan C.M Pleyte (1911, 1913). Mereka menggunakan naskah-naskah Sunda sebagai sumber sejarah. J. Hageman, K.F. Hole, Otto Van Rees, dan P. De Roo De La Faille memperlakukan naskah-naskah tersebut sebagaimana sumber sejarah, sama seperti terhadap sumber sejarah lainnya seperti berita Portugis, arsip Kumpeni, catatan orang Belanda dalam rangka menyusun Sejarah Sunda atau Sejarah Priangan., J.L.A. Brandes, C.W. Walbeehm, C.M Pleyte, P. De Roo De La Faille, R. Ng. Poerbatjaraka dan juga K.F. Hole menerbitkan beberapa teks naskah, sebagian atau seluruhnya, yang dijadikan sumber sejarah dan atau topic pembahasan karangan mereka. Pada umumnya teks-teks itu diterbitkan disertai terjemahan dalam bahasa Belanda., tetapi ada juga penerbitan teks tanpa terjemahan dan atau hanya ada penerbitan terjemahannya saja, Dalam pada itu, C.M. Pleyte menerbitkan pula sejumlah naskah bagi kepentingan bahan studi bahasa dan sastra Sunda, seperti *Nyai*

Sumur Bandung. Ciung Wanara, dan Lutung Kasarung (1910, 1913), *Carita Purnawidjaja* (1914).

Pada sisi lain muncul pula beberapa orang cendekiawan yang menggunakan naskah-naskah Sunda sebagai bahan studi mengenai berbagai segi kehidupan masyarakat. Naskah-naskah itu didekati dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan isi naskah dan tujuan studi. Mereka itu ialah Hoesein Djajadiningrat, D.A. Rinke, G.W.J. Drewes, K.A.H. Hidding, Lina M. Coster-Wijsman, J. Edel, dan F.S. Eringa.

C.W. Welbeehm agaknya memandang isi naskah yang bersifat sastra sejarah sebagai karya sejarah. Karena itu, ia menerbitkan sebuah naskah berbahasa Melayu yang di terjemahkan kedalam bahasa Belanda dengan diberi judul *Bijdragen tot de Geschiedenis der Soendalanden* (Walbeehm, 1857 : 247-257).

Dalam karangan bersambung tentang Sejarah Sunda, J. Hageman Cz, memakai naskah sebagai salah satu sumbernya. Pemakaian naskah sebagai sumber sejarah itu tanpa terlebih dahulu dilakukan kritik yang tajam, melainkan hanya dibandingkan antara data-data yang terambil dari naskah dengan data-data yang diperoleh dari dokumen/arsip. Data-data yang cocok atau mendekati kecocokan antara dari dua sumber itu dianggap sebagai data yang bernilai sejarah (Hageman, 1867; 1869; 1870).

K.F. Holle menaruh perhatian besar terhadap masyarakat dan kebudayaan Sunda. Ia meneliti naskah Sunda secara luas dan hasilnya diterbitkan dalam beberapa buah karangan. Ia menerbitkan hasil telaahnya dalam berbagai bentuk karangan. Pertama, ia menyajikan teks dari naskah-naskah dalam bentuk teks asli dan huruf latin atau dalam bentuk terjemahan ke dalam bahasa Belanda. Misalnya, dalam karangan K.F. Helle yang menerbitkan sebuah piagam Susunan Mataram untuk Ki Mukarab, seorang penduduk kampung Cikeruh, distrik Wanakerta, afdeeling Limbangan karena

jasanya dalam pengepungan kota Batavia. Piagam itu diterbitkan sesuai dengan teks aslinya (bahasa Jawa) disertai terjemahan dalam bahasa Belanda dan tinjauan sejarah atas isi piagam tersebut (Holle, 1864 : 492-496). Kedua, memperkenalkan naskah-naskah Sunda disertai informasi yang dapat membuka jalan bagi penelitian lebih jauh. Dalam hal ini K.F. Holle (1867 : 450-470) memberitahukan adanya beberapa naskah lontar Sunda yang berasal dari Raden Saleh. Naskah-naskah itu sendiri disimpan di Koleksi Naskah BGKW (Museum Nasional Jakarta sekarang), seperti yang disebut sebagai naskah Ciburuy yang mengemukakan tentang raja-raja Sunda, naskah *Siksa Kandang Karesian* yang berupa semacam ensiklopedi kebudayaan Sunda dan disusun tahun 1518 Masehi. Ketiga, memperlakukan naskah sebagai sumber sejarah. Hal itu tercermin dalam karangan K.F. Holle yang membahas sejarah Priangan (Holle, 1869 : 316-367). Disini ia menggunakan tidak kurang dari sembilan buah naskah. Lima buah naskah berbahasa Jawa yang berupa piagam diterbitkan teks aslinya, sedangkan yang lainnya hanya ringkasan dan terjemahannya dalam bahasa Belanda.

2.1 Naskah dan Teks

Sebagaimana telah disebutkan di muka, filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan yang disebut naskah. Dalam filologi istilah teks menunjukkan pengertian sebagai suatu yang abstrak, sedang naskah merupakan suatu yang konkret. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanannya. Jadi, filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah.

Disamping itu, melihat wahana teks-teks filologi ada yang berupa teks lisan dan teks tulisan. Teks tulisan dapat berupa tulisan tangan (yang biasa disebut naskah) dan tulisan cetakan. Oleh karenanya, dilihat dari tradisi penyampaiannya, terdapat filologi lisan, filologi naskah, dan filologi cetakan. Kerja filologi lisan banyak bersangkutan dengan studi tradisi lisan yang merupakan tradisi penyampaian teks yang paling tua dan ada beberapa daerah yang masih melestarikan tradisi tersebut. Filologi naskah banyak berhubungan dengan pengetahuan mengenai kehidupan naskah, mengenai berbagai segi penyaksian dengan tulisan tangan dan akibat-akibatnya. Filologi cetakan banyak berhubungan dengan tradisi cetakan, tradisi yang mulai dipakai pada tahun 1450, yaitu saat ditemukan teknik mencetak oleh Guterberg. Dalam praktek, dapat terjadi dua atau tiga bentuk tradisi bercampur. Misalnya, cerita rakyat yang setelah beberapa lama hidup dalam tradisi lisan, lalu ditulis dalam naskah, kemudian mengalami penyalinan-penyalinan dan selanjutnya dicetak. Keadaan lain dapat terjadi, misalnya teks lisan kemudian dipindahkan dalam bentuk naskah, dan dari bentuk naskah hidup lagi dalam bentuk lisan.

Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat histories, didaktis, religius, dan belletri.

Naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra. Naska itu dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain. Dilihat dari kandungan maknanya,

wacana yang berupa teks klasik itu mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sejaman maupun bagi generasi mendatang.

Penyebutan “klasik” pada teks-teks sastra Nusantara hakikatnya berkenaan dengan masalah waktu. Bagi sastra klasik di Indonesia, penetapan waktu yang menunjukkan keklasikannya bersifat tidak pasti. Ini berarti bahwa bagi sastra-sastra klasik, penetapan waktu yang tepat bagi periodenya secara pasti tidak dapat dilakukan. Periode masa lampau bagi sastra klasik Indonesia biasanya disebut “pramodern” ialah periode pengaruh Eropa belum masuk secara intensif. Sebagai peninggalan lama, masalah waktu penciptaan naskah tidak dapat diketahui secara pasti karena dalam fisik naskah tidak dijumpai data waktu.

2.2 Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah biasanya disimpan dalam pelbagai catalog di perpustakaan dan museum yang terdapat di berbagai Negara. Kecuali Indonesia, Naskah-naskah teks Nusantara pada saat ini sebagian tersimpan di meseum-museum di 26 negara, yaitu di Malaysia, Singapura, Brunai, Srilangkan, Tailan, Mesir, Inggris, Jerman Barat, Jerman Timur, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Afrika Selatan, Belanda, Irlandia, Amerika Serikat, Swis, Denmark, Norwegia, Polandia, Cekoslowakia, Spanyol, Itali, Perancis, dan Belgia (Chambert Loir dalam Sulastin, 1981: 12). Sebagian naskah lainnya masih tersimpan dalam koleksi perseorangan, misalnya naskah Melayu, Aceh, dan Jawa.

BAB III

DAFTAR NASKAH

3.1 Teknis Pendataan

Naskah yang didaftarkan disini adalah naskah-naskah yang berhasil ditemukan selama kerja lapangan, dicatat judul dan identitas lainnya bagi naskah-naskah yang hanya didengar secara lebih pasti beritanya, dan dicatat data-data naskahnya dari buku-buku katalogus dan penerbitan lainnya.

Seyogyanya data naskah dicatat selengkap-lengkapnyanya, tetapi karena berbagai kesulitan ditinjau secara keseluruhan, maka yang disajikan disini hanya judul naskah, pengarang naskah, penyalin, ukuran naskah, tebal naskah, huruf, bahasa, bentuk naskah, asal naskah, dan ringlasan naskah. Data-data tersebut pun untuk sebagian naskah tidak tercatat semuanya, bahkan hanya ada yang judulnya saja, Sebaliknya data-data lain yang masih ada (tercatat) bagi sejumlah naskah disimpan didalam arsip kami beserta naskah, foto copy naskah atau foto naskah. Namun data yang disajikan disini, kiranya, cukup membrikan petunjuk bagi penelitian naskah-naskah Sunda lebih lanjut secara mandiri.

Perlu dikemukakan pula bahwa ada beberapa naskah yang diketahui judul dan teksnya saja, tanpa diketahui lagi naskahnya. Yaitu naskah-naskah yang telah lama diteliti dan dibahas, seperti dapat dilihat dalam bab perkembangan penelitian naskah Sunda. Karene itu bagi naskah-naskah ini hanya bisa dipelajari lewat karangan-karangan itu. Naskah-naskah itu tidak dimasukkan ke dalam daftar naskah.

3.2 Daftar Naskah

A. Judul Naskah : Aneka Warna Sejarah Siliwangi Radja -
Radja Padjadjaran Tatar Pasundan Jawa
Barat

Pengarang Naskah :

- a. Nama : Tatang Sukanda
- b. Umur : -
- c. Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
- d. Alamat : Dusun Nyalindung, Ds . Sukapura, Kec.
Darmaraja, Kabupaten Sumedang

Penyalin Naskah :

- a. Nama : -
- b. Umur : -
- c. Pekerjaan : -
- d. Alamat : -

Pemilik Naskah :

- a. Nama : Tarsa Sholeh
- b. Umur : 50 Tahun
- c. Pekerjaan : Tani
- d. Alamat : Dusun Leuwi Loa, Desa. Leuwi Hideung,
Kec. Darmaraja

Asal Naskah : Warisan / Turunan

Fungsi Naskah : Dokumentasi

Bentuk Naskah	:
a. Ukuran Naskah	: 30,8 cm x 18,8 cm
b. Ruang Tulis	: 19,7 cm x 13,9 cm
c. Huruf	: Latin
d. Keadaan Naskah	: Kokoh
e. Jumlah Halaman	: 45 Halaman
f. Jumlah Baris per halaman	: 21 Baris
g. Bahasa	: Sunda
h. Bentuk Huruf	: Cetak
i. Ukuran Huruf	: -
j. Ciri Alat Tulis	: -
k. Paginasi	: -
l. Warna Tinta	: Hitam
m. Warna Kertas	: Putih
n. Jenis Kertas	: HVS
o. Keadaan Tulisan	: Jelas
p. Bentuk Karangan	:
q. Isi	: Menguraikan tentang silsilah keturunan para raja yang telah memimpin kerajaan Padjadjaran
Pencatat Naskah	: -
Pelaksanaan Penelitian	: -

B. Judul Naskah	: Darma Siksa
Pengarang Naskah	:
a. Nama	: Silsilah
b. Umur	: 50 Tahun
c. Pekerjaan	: -
d. Alamat	: Dusun Leuwi Loa, Desa Leuwi Hideung, Kec. Darmaraja
Penyalin Naskah	:
a. Nama	: -
b. Umur	: -
c. Pekerjaan	: -
d. Alamat	: -
Pemilik Naskah	:
a. Nama	: Tarsa Sholeh
b. Umur	: 50 Tahun
c. Pekerjaan	: Tani
d. Alamat	: Dusun Leuwi Loa, Desa Leuwi Hideung, Kec. Darmaraja
Asal Naskah	: Pemberian
Fungsi Naskah	: Dokumentasi
Bentuk Naskah	:
a. Ukuran Naskah	: 28,8 cm x 21 cm
b. Ruang Tulis	: 27 cm x 20,3 cm
c. Huruf	: Latin

- d. Keadaan Naskah : Kokoh
- e. Jumlah Halaman : 6 Halaman
- f. Jumlah Baris per halaman : -
- g. Bahasa : Sunda
- h. Bentuk Huruf : Cetak
- i. Ukuran Huruf : Sedang
- j. Ciri Alat Tulis : Runcing
- k. Paginasi : -
- l. Warna Tinta : Hitam
- m. Warna Kertas : Buram
- n. Jenis Kertas : -
- o. Keadaan Tulisan : -
- p. Bentuk Karangan : Prosa
- q. Isi : Menguraikan tentang silsilah raja
Sunda

Pencatat Naskah : -

Pelaksanaan Penelitian : -

C. Judul Naskah	: Bumi Tujuh Lapis
Pengarang Naskah	:
a. Nama	: Tarsa Sholeh
b. Umur	: 50 Tahun
c. Pekerjaan	: Tani
d. Alamat	: Dusun Leuwi Loa, Desa Leuwi Hideung, Kec. Darmaraja
Penyalin Naskah	:
a. Nama	: Tarsa Sholeh
b. Umur	: 50 Tahun
c. Pekerjaan	: Tani
d. Alamat	: Dusun Leuwi Loa, Desa Leuwi Hideung, Kec. Darmaraja
Pemilik Naskah	:
a. Nama	: Tarsa Sholeh
b. Umur	: 50 Tahun
c. Pekerjaan	: Tani
d. Alamat	: Dusun Leuwi Loa, Desa Leuwi Hideung, Kec. Darmaraja
Asal Naskah	: Menulis / menyusun sendiri
Fungsi Naskah	: Benda Pusaka, Dokumentasi
Bentuk Naskah	:
a. Ukuran Naskah	: 32,8 cm x 21,8 cm
b. Ruang Tulis	: 23,6 cm x 17,7 cm

c. Huruf	: Latin
d. Keadaan Naskah	: Kokoh
e. Jumlah Halaman	: 5 Halaman
f. Jumlah Baris per halaman	: 23 baris
g. Bahasa	: Sunda
h. Bentuk Huruf	: -
i. Ukuran Huruf	: Besar
j. Ciri Alat Tulis	: Tebal
k. Paginasi	: -
l. Warna Tinta	: Hitam
m. Warna Kertas	: Buram
n. Jenis Kertas	: Polio
o. Keadaan Tulisan	: Jelas
p. Bentuk Karangan	: Prosa
q. Isi	: Menguraikan tentang hal ihwal yang berhubungan dengan masalah kematian manusia
Pencatat Naskah	: -
Pelaksanaan Penelitian	: -

D. Judul Naskah	: Pangandika Kalijaga
Pengarang Naskah	:
a. Nama	: -
b. Umur	: -
c. Pekerjaan	: -
d. Alamat	: -
Penyalin Naskah	:
a. Nama	: -
b. Umur	: -
c. Pekerjaan	: -
d. Alamat	: -
Pemilik Naskah	:
a. Nama	: Suwarman
b. Umur	: 60 Tahun
c. Pekerjaan	: Tani
d. Alamat	: Desa Ciboga, Kec. Darmaraja
Asal Naskah	: Warisan
Fungsi Naskah	: Benda Pusaka, Dianggap Sakral
Bentuk Naskah	:
a. Ukuran Naskah	: 32,8 cm x 21,8 cm
b. Ruang Tulis	: 29,9 cm x 19,3 cm
c. Huruf	: Latin
d. Keadaan Naskah	: Kokoh
e. Jumlah Halaman	: 6 Halaman

- f. Jumlah Baris per halaman : 26 baris
- g. Bahasa : Sunda
- h. Bentuk Huruf : Persegi
- i. Ukuran huruf : Besar
- j. Ciri Alat Tulis : Tebal
- k. Paginasi : -
- l. Warna Tinta : Hitam
- m. Warna Kertas : Buram
- n. Jenis Kertas :
- o. Keadaan Tulisan : Jelas
- p. Bentuk Karangan : Prosa
- q. Isi : Menguraikan tentang salah satu ajaran
dari Sunan Kalijaga

Pencatat Naskah : -

Pelaksanaan Penelitian : -

E. Judul Naskah	: Upami Urang Bade Tawasul
Pengarang Naskah	:
a. Nama	: -
b. Umur	: -
c. Pekerjaan	: -
d. Alamat	: -
Penyalin Naskah	:
a. Nama	: -
b. Umur	: -
c. Pekerjaan	: -
d. Alamat	: -
Pemilik Naskah	:
a. Nama	: Tarsa Sholeh
b. Umur	: 50 Tahun
c. Pekerjaan	: Tani
d. Alamat	: Dusun Leuwi Loa, Desa Leuwi Hideung, Kec. Darmaraja
Asal Naskah	: Pemberian
Fungsi Naskah	: Dokumentasi
Bentuk Naskah	:
a. Ukuran Naskah	: 29,2 cm x 21,7 cm
b. Ruang Tulis	: 23 cm x 15,3 cm
c. Huruf	: Latin
d. Keadaan Naskah	: Kokoh

- e. Jumlah Halaman : 16 Halaman
 - f. Jumlah Baris per halaman : 31 baris
 - g. Bahasa : Sunda
 - h. Bentuk Huruf : Cetak
 - i. Ukuran Huruf : Sedang
 - j. Ciri Alat Tulis : Tebal
 - k. Paginasi : -
 - l. Warna Tinta : Hitam
 - m. Warna Kertas : Putih
 - n. Jenis Kertas : Kertas Eropa
 - o. Keadaan Tulisan : Jelas
 - p. Bentuk Karangan : Prosa dan Puisi
 - q. Isi : Menguraikan hal ihwal yang berhubungan dengan tawasulan
- Pencatat Naskah : -
- Pelaksanaan Penelitian : -

F. Judul Naskah	: Kitab Khikmah
Pengarang Naskah	:
a. Nama	: -
b. Umur	: -
c. Pekerjaan	: -
d. Alamat	: -
Penyalin Naskah	:
a. Nama	: -
b. Umur	: -
c. Pekerjaan	: -
d. Alamat	: -
Pemilik Naskah	:
a. Nama	: Ibu Ikah
b. Umur	: 65 Tahun
c. Pekerjaan	: Tani / Juru Kunci (kuncen)
d. Alamat	: Kp. Muara, Ds. Leuwi Hideung, Kec. Darmaraja
Asal Naskah	: Pemberian
Fungsi Naskah	: Dokumentasi
Bentuk Naskah	:
a. Ukuran Naskah	: 21 cm x 16,3 cm
b. Ruang Tulis	: 19,6 cm x 12,6 cm
c. Huruf	: Latin
d. Keadaan Naskah	: Kokoh

e. Jumlah Halaman	: 4 Halaman
f. Jumlah Baris per halaman	: 16 baris
g. Bahasa	: Sunda
h. Bentuk Huruf	: Cetak
i. Ukuran Huruf	: Besar
j. Ciri Alat Tulis	: Tebal
k. Paginasi	: -
l. Warna Tinta	: Hitam
m. Warna Kertas	: Putih
n. Jenis Kertas	: Kertas Eropa
o. Keadaan Tulisan	: Jelas
p. Bentuk Karangan	: Puisi
q. Isi	: Menguraikan tentang arti keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui ibadah dan perbuatan-perbuatan takwa yang lainnya
Pencatat Naskah	: -
Pelaksanaan Penelitian	: -

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil inventarisasi dan pencatatan naskah di Desa Leuwi Hideung Desa Cibogo Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1 Naskah yang beredar atau masih ada di masyarakat Desa leuwi Hideung dan Desa Cibogo Relatif sedikit.
- 2 Naskah yang terinventarisir di kedua desa merupakan naskah yang tertinggal atau tidak terinventarisir oleh peneliti terdahulu.
- 3 Berdasarkan naskah yang terkumpul dalam penelitian ini, ditinjau dari jenis-jenis umumnya menguraikan ajaran agama islam, cerita (sastra) sejarah dan pengetahuan lainnya.
- 4 Sebagian masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa naskah dianggap benda sejarah yang tidak sembarangan orang untuk membaca dan memilikinya.

4.2 Saran

1. dengan telah terinventarisasinya naskah sunda, perlu adanya tindak lanjut penelitian yang berhubungan dengan wujud, isi, dan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan masyarakat.
2. Perlu adanya perhatian yang serius dari lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda atau Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda khususnya dalam melembagakan koleksi naskah agar memudahkan para mahasiswa mengadakan latihan penelitian terhadap naskah-naskah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Harsja W. 1973. Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Kita. Yogyakarta.
- Baried, Barororh, et. 1977. Kamus Istilah Filologi. Laporan Penelitian Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- _____. 1985. Pengantar Teori Filologi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Ekadjati, Suhardi. 1982. Carita Dipati Ukur. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Ikram, A. 1980. Berbagai Metode Kritik dan Edisi Naskah. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1982. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta. Gramedia.
- Soebadio, Haryati. 1975. Penelitian Naskah Lama Indonesia. Buletin. Yaperma.
- Sumardjan, Selo. 1979. Perkembangan Kebudayaan Nasional dan Daerah di Indonesia. Jakarta. Gramedia.
- Wellek, Renne and Austin Warren. 1956. Theory of Literature. New York : Harcourt, Brase and Company.